

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia sampai saat ini ditandai dengan adanya penyempurnaan yang dilaksanakan oleh pemerintah di setiap aspek pendidikan. Upaya peningkatan kualitas pendidikan juga sangat ditentukan oleh kinerja guru saat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Guru sebagai pelaksana pendidikan dituntut harus mampu meningkatkan kualitas pendidikan salah satunya yakni dengan cara meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan kemampuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik sehingga merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku yang lebih baik. Hasil belajar juga dipengaruhi oleh beberapa faktor belajar salah satunya faktor eksternal yaitu lingkungan sekolah. Faktor lingkungan sekolah dapat berasal dari kondisi lingkungan sekolah, mata pelajaran yang ditempuh dan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Sedangkan faktor internalnya adalah peran guru dalam menggunakan model pembelajaran di kelas.

Permasalahan yang banyak ditemui di sekolah memperlihatkan peran guru yang lebih banyak mendominasi kegiatan di kelas. Siswa hanya mengamati apa yang dilakukan oleh guru seperti ceramah, tanya jawab, demonstrasi cara mengerjakan soal, dan dilanjutkan dengan latihan soal. Selain itu kurangnya memotivasi siswa untuk menambah pengetahuannya di luar. Siswa hanya

mengandalkan pengetahuan yang ditransfer oleh guru di dalam kelas. Sikap pasif ini salah satu penyebab pola pembelajaran yang membiasakan siswa untuk menerima bukan mencari. Kondisi tersebut tentu membutuhkan perhatian dan perlakuan khusus agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran fisika.

Untuk mengantisipasi hal itu, maka guru sebagai pelaku utama dalam proses belajar mengajar (PBM) perlu melakukan pembaharuan dalam pembelajaran, antara lain dengan menggunakan metode yang bervariasi, menggunakan dan memilih media pembelajaran yang tepat dan menarik, menyampaikan konsep dan teori semudah dan semenarik mungkin agar siswa memahami materi yang disampaikan, menerapkan model pembelajaran yang sesuai terhadap kebutuhan belajar siswa, membuat alat evaluasi yang dapat mengungkapkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Fisika atau konsep Fisika.

Model yang diduga tepat digunakan antara lain model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS). Model pembelajaran TAPPS merupakan pengembangan dari model pembelajaran kooperatif, dimana siswa dituntut belajar berkelompok secara kooperatif. Siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling tukar pengetahuan (sharing), pengalaman, tugas dan tanggung jawab.

Menurut Felder (dalam Nanda, 2011) TAPPS merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka jumpai dan menyelesaikan permasalahan tersebut secara berpasangan, dengan satu anggota pasangan berfungsi sebagai pemecah permasalahan dan yang

lain sebagai pendengar. Model pembelajaran TAPPS lebih mendekatkan siswa pada lingkungan yang ada, dengan cara merumuskan masalah yang ada sehingga dapat memecahkan masalah. Model pembelajaran ini lebih menekankan siswa dalam menggunakan semua indera dan kemampuan berpikir untuk memahami konsep yang dipelajari. Pembelajaran ini diharapkan berpengaruh positif terhadap pola pikir kreatif siswa karena siswa lebih banyak diharapkan bekerja dan berpikir daripada mendengarkan dan sekedar menerima informasi sehingga konsep yang diperoleh dapat tertanam lebih kuat yang pada gilirannya prestasi belajar siswa yang dicapai menjadi lebih baik

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan suatu penelitian dengan formulasi judul “*Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Thinking Aloud Pair Problem Solving terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi suhu dan Kalor*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Kegiatan pembelajaran selama ini belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif.
2. Kurangnya kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan yang ditemui dalam pembelajaran.
3. Kegiatan pembelajaran umumnya masih berorientasi pada guru.
4. Rendahnya hasil belajar siswa karena siswa hanya mengharapkan pengetahuan yang ditransfer oleh guru.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian adalah: “Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran *thinking aloud pair problem solving* (TAPPS) dengan yang dibelajarkan melalui model pembelajaran Konvensional”.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dengan yang dibelajarkan melalui model pembelajaran konvensional pada materi suhu dan kalor.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi suhu dan kalor sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kreativitas guru dalam merancang kegiatan pembelajaran untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar di kelas.

3. Bagi peneliti

Dapat memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan pembelajaran melalui model pembelajaran *thinking aloud pair problem solving*.

4. Bagi sekolah

Memberikan informasi kepada penyelenggara pendidikan tentang upaya meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan Model Pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS).